

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berlakunya Kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah atau di kelas. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru *teacher centered*, beralih untuk berpusat pada murid *student centered*. Metodologi yang semula lebih dinominasi ekspositori, berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan itu dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah, mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang sekolah dasar mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Menurut Banks (1990), "*The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skill, attitude, and values needed to participate in the civic life of their local communities.*" Ini berarti Pendidikan IPS atau *Social Studies* sebagai bagian dari kurikulum sekolah

dasar dan menengah mempunyai tanggungjawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai, dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya.

Sejalan dengan itu Pendidikan IPS di sekolah dasar sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi menyebutkan bahwa mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Selanjutnya disebutkan pula bahwa mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan :

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Namun pada kenyataannya dilapangan ternyata tujuan di atas kurang terlaksana sesuai harapan. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Dalam arti yang lebih substansial, proses pembelajaran hingga dewasa ini masih terjadi dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Trianto, 2007). Atas dasar ini, tidaklah berlebihan kiranya apabila dalam kenyataan hidup di masyarakat, mata pelajaran IPS dalam

pandangan orang tua siswa menempati kedudukan "kelas dua" dibandingkan dengan posisi IPA, demikian penegasan Sumaatmadja, (dalam Achmad, 2005)

Sementara itu, menurut Soemantri (2001), proses pembelajaran IPS di tingkat persekolahan masih mengandung beberapa kelemahan antara lain :

- 1) Kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi, dan peran PIPS di sekolah, Tujuan pembelajaran kurang jelas dan tidak tegas (*not purposeful*)
- 2) Posisi, peran, dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan. Informasi faktual lebih bertumpu pada buku paket yang *out of date* dan kurang mendayagunakan sumber-sumber lainnya
- 3) Lemahnya transfer informasi konsep ilmu-ilmu sosial *out put* PIPS tidak memberi tambahan daya dan tidak pula mengandung kekuatan (*not empowering and not powerful*)
- 4) Guru tidak dapat meyakinkan siswa untuk belajar PIPS lebih bergairah dan bersungguh-sungguh. Siswa tidak dibelajarkan untuk membangun konseptualisasi yang mandiri
- 5) Guru lebih mendominasi siswa (*teacher centered*). Kadar pembelajaran yang rendah, kebutuhan belajar siswa tidak terlayani
- 6) Belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan dengan melibatkan siswa dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktivitas kelas dan sekolah. Dalam pertemuan kelas tidak mengagendakan setting lokal, nasional, dan global, khususnya berkaitan dengan struktur sistem sosial dan perilaku kemasyarakatan.

Kondisi di atas tidak terlepas dari peran guru dalam pembelajaran di kelas. Mengajar, inilah kata kunci yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pembelajaran, dan mengajar seperti ini pulalah yang mendapat kritik keras dari Paulo Freire dengan model pembelajaran pasif, yakni guru menerangkan, murid mendengarkan, guru mendiktekan, murid mencatat, guru bertanya, murid menjawab, dan seterusnya. Freire (dalam Rosyada, 2004) menyebutnya dengan pendidikan gaya bank, yakni pendidikan model deposito, guru sebagai deponan yang mendepositokan pengetahuan serta berbagai pengalamannya pada siswa, siswa hanya menerima, mencatat dan mem-file semua

yang disampaikan guru. Pendidikan model bank tersebut menurut Freire merupakan salah satu bentuk penindasan terhadap siswa, karena menghambat kreativitas dan pengembangan potensi mereka.

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan, menurut Sanjaya (2007) tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan, ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memperdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah urgen bagi para pendidik dalam hal ini guru agar dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran terutama kaitannya terhadap penerapan model-model pembelajaran moderen, sehingga dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Penerapan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran IPS, melatih siswa untuk berpikir, memecahkan masalah dan menemukan sesuatu merupakan ciri dari model pembelajaran ini. Demikian pula halnya dengan strategi pembelajaran penemuan, inkuiri atau induktif. Inkuiri, pada tingkat paling dasar dapat dipandang sebagai proses menjawab pertanyaan atau memecahkan permasalahan berdasarkan fakta dan pengamatan (Holil, 2008). Selain itu model pembelajaran

STM merupakan bagian dari model pembelajaran konstruktivisme, sehingga diharapkan dapat menghasilkan siswa-siswa yang tanggap terhadap isu yang berkembang di masyarakat sebagai suatu bentuk fase eksplorasi, selanjutnya dengan fase pembentukan konsep membuat siswa berani membuat keputusan, dan fase aplikasi konsep, siswa dapat mengkomunikasikan atau menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

IPS merupakan suatu mata pelajaran yang mempunyai tujuan akhir membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*) yang mengerti dan memahami akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan selanjutnya dapat menerapkan serta mengamalkan apa yang sudah dipahaminya dalam bentuk partisipasinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu penerapan pembelajaran dengan pendekatan STM dalam pelajaran IPS di sekolah dasar dapat dikatakan sangat representatif sebab yang dituntut dalam pendekatan ini bukan hanya konsep yang dipelajari di dalam kelas tetapi yang diperlukan adanya pengembangan dari konsep yang telah diperoleh siswa dengan menghubungkan konsep tersebut dalam kehidupan nyata di masyarakat dan lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan termasuk manfaat dari perkembangan sains dan teknologi.

Model pembelajaran sains teknologi masyarakat merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara sains dan teknologi serta manfaatnya bagi masyarakat. Adapun tujuan dari penerapan model ini menurut Poedjadi (2007) adalah untuk membentuk individu memiliki literasi sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat dan lingkungannya.

Dengan demikian penerapan pembelajaran IPS melalui pendekatan STM diharapkan dapat mengkanter berbagai permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh perkembangan sains dan teknologi. Peran IPS di sini bukanlah untuk mencetak para ilmuwan atau penghasil teknologi, melainkan lebih menitikberatkan pada berfikir bagaimana menghadapi dampak sosial dari perkembangan dan penerapan sains dan teknologi. Hal ini diperlukan agar masyarakat khususnya pada tingkat perkehidupan sekolah dapat menerima berbagai hasil sains dan teknologi dengan disertai pemahaman yang cukup pada setiap individu (siswa), serta membentuk sikap kepedulian sosialnya, sehingga pada akhirnya dapat menerima hasil teknologi tanpa disertai gejolak-gejolak sosial bahkan dapat digunakan untuk kemajuan masyarakat sendiri.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di Indonesia khususnya pada mata pelajaran IPS, menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran STM dianggap berhasil mengembangkan potensi siswa secara signifikan dan telah terjadi *meaningful learning* (belajar bermakna). Penelitian yang dilakukan Holiyah (2003), diperoleh kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran STM, terjadi peningkatan penguasaan konsep siswa tentang sains, teknologi dan aplikasinya dalam pembelajaran sejarah, selain itu juga terjadi peningkatan dalam sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan sosial dan lingkungan hidup serta terjadi peningkatan kreativitas dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian Kalsum (2005), diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa dari aspek kognitif dapat ditingkatkan melalui ranah penguasaan konsep dan

aplikasinya, siswa memiliki kesadaran sendiri untuk bersikap bijak terhadap perkembangan sains, teknologi serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai ekonomi di masyarakat, melalui penanaman sikap apresiatif, peduli dan kesadaran untuk bertindak.

Mengacu pada kurikulum sekolah dasar tahun 2004 dan sejalan dengan KTSP, pendidikan IPS di sekolah dasar diarahkan pada penguasaan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa sebagai warga negara Indonesia. Dengan sasaran yang sangat luas tersebut, dan mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas maka penelitian ini akan dibatasi pada kemampuan pemahaman konsep dan sikap kepedulian sosial siswa di kelas IV sekolah dasar, dengan pertimbangan bahwa dari sisi perkembangan kemampuan sosial, siswa pada SD kelas IV sudah mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya dan lingkungannya. Pada tingkatan tersebut siswa juga sudah mendapatkan pelajaran IPS minimal tiga tahun sehingga dipandang cukup memiliki dasar umum pengetahuan, pemahaman konsep dan sikap, serta nilai - nilai sosial. Berdasarkan latar belakang dan pemikiran tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat (STM) yang diharapkan dapat memberi kontribusi memadai untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap kepedulian sosial siswa .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diungkap jawabannya dalam penelitian ini adalah : *“Sejauhmana kontribusi*

penerapan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat terhadap pemahaman konsep dan sikap kepedulian sosial siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar “.

Untuk lebih mengarahkan penelitian, masalah utama tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar kontribusi penerapan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat terhadap pemahaman konsep siswa ?
- 2) Seberapa besar kontribusi penerapan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat terhadap sikap kepedulian sosial siswa ?
- 3) Bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran STM ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kontribusi penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat terhadap pemahaman konsep dan sikap kepedulian sosial siswa. Adapun rumusan yang lebih khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pemahaman konsep siswa dengan penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat .
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat terhadap sikap kepedulian sosial siswa.
- 3) Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan tingkat pemahaman konsep dan sikap kepedulian sosial siswa pada kelas yang mendapat perlakuan

penerapan model pembelajaran STM dengan kelas yang tidak mendapat perlakuan penerapan model STM

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh masukan mengenai kontribusi penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat untuk mata pelajaran IPS terhadap pemahaman konsep dan sikap kepedulian siswa dan data hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama bagi pihak-pihak tertentu sebagai berikut :

- 1) Memberikan wawasan pada guru tentang penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat (STM) yang merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar untuk menumbuhkan kreativitas, meningkatkan pemahaman konsep dan pembentukan sikap kepedulian sosial siswa terhadap permasalahan yang ada di lingkungannya.
- 2) Dapat memberi pengetahuan dan wawasan bagi guru sekolah dasar mengenai sebuah alternatif dalam pendekatan pembelajaran IPS agar penerapan pembelajaran IPS di SD lebih bermakna.
- 3) Sebagai pegangan guru dalam mendesain pembelajaran yang menarik, serta dapat mengembangkan kemampuan pemahaman dan pembentukan sikap kepedulian siswa terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungannya terutama yang berhubungan dengan manfaat teknologi dan dampaknya.

- 4) Para pengembang mata pelajaran pendidikan IPS, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan masukan dan rujukan dalam mengembangkan mata pelajaran IPS.
- 5) Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan khususnya pendidikan IPS terutama sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian yang sesuai

E. Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah yang digunakan baik dalam judul maupun isi penelitian ini yang perlu diklarifikasi agar diperoleh kesamaan persepsi, istilah – istilah tersebut antara lain :

- 1) Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk mengkonseptualisasi, menginterpretasi, menggeneralisasi, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan serta mengevaluasi pengetahuannya. (Banks, 1990)
- 2) Sikap kepedulian sosial siswa adalah kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu, dalam hal ini perwujudan perilaku belajar siswa yang ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai, dan peristiwa sebagai bagian dari fenomena sosial yang terkait dengan perkembangan sains dan teknologi.
- 3) Model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat yang dimaksud di sini adalah penerapan model pembelajaran STM dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar dimana tahapan pelajarannya diawali dengan mengangkat isu -

isu yang terkait dengan pengetahuan awal dan topik yang dibahas (tahap1),pembentukan atau pengembangan konsep (tahap2), Aplikasi konsep atau penyelesaian masalah (tahap3), Pemantapan konsep (tahap4) dan diakhiri dengan penilaian (tahap5), (Poedjiadi, 2005)

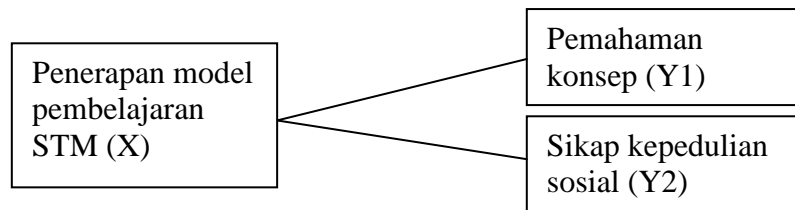
F. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

- 1) Variabel bebas yang merupakan variabel independen yaitu Penerapan Model Pembelajaran sains teknologi masyarakat dalam pembelajaran IPS sebagai variabel (X)
- 2) Variabel terikat yang merupakan variabel dependen yaitu :
 - a. Pemahaman konsep (Y1) yang terkait dengan topik mengenal teknologi produksi, komunikasi dan transportasi
 - b. Sikap kepedulian sosial siswa (Y2) yang terkait dengan perkembangan sains dan teknologi serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini akan dicari kontribusi antara variabel X (Model pembelajaran STM) terhadap variabel Y (Peningkatan pemahaman konsep dan sikap kepedulian sosial pada siswa kelas IV sekolah dasar).

Adapun kontribusi variabel (X) penerapan model pembelajaran S-T-M terhadap variabel (Y1) pemahaman kosep dan variabel (Y2) sikap kepedulian sosial siswa dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- 1) Penerapan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) memberi kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa dibandingkan dengan penerapan pembelajaran konvensional.
- 2) Penerapan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) memberi kontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap kepedulian sosial siswa dibandingkan dengan penerapan pembelajaran konvensional.